

ARTI SEBUAH KEMERDEKAAN

Analisis Sosiologis Terhadap

Novel *Qatilu al-Hamzah* Karya Najib Kailani

Oleh: Uki Sukiman

Tulisan singkat ini akan mencoba melihat pesan yang bisa diambil dari keinginan pengarang, yaitu proses pemaknaan yang dikembangkan oleh tokoh sentral, seorang budak bernama Wahsyi, serta terhadap "kemerdekaan" yang selalu ia dambakan sepanjang hidupnya. Proses analisa pemaknaan ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis sosiologis,¹ khususnya pada analisa kelas sosial dalam masyarakat Arab Makkah yang dihubungkan dengan usaha seorang budak bernama Wahsyi dalam mencapai kemerdekaannya. Hanya saja karena kesulitan untuk mendapatkan novel asli berbahasa Arab, penulis mendasarkan pada terjemahan dari novel ini yang diberi judul *Pembunuh Singa Padang Pasir* hasil terjemahan dari Djahmuri A. Diharja dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Bandung, cetakan I tahun 1971.

Melihat *setting* yang dibangun serta tokoh-tokoh yang dipilih pengarang, novel ini seakan menampilkan kembali sejarah masa awal-awal penyampaian risalah Nabi Muhammad di tengah-tengah masyarakat Arab Mekah seperti yang kita kenal dalam sejarah. Dalam novel ini disebutkan sederetan nama kota serta lingkungannya seperti Mekah, Yatsrib, Madinah

¹ Analisa sosiologi sastra dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai pemaknaan terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma sosiologi Sastra*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2003. hlm.2.

yang menunjukkan perjalanan hijrah nabi. Perang Badar, perang Uhud, Perjanjian Hudaibiyah, sebagaimana disebutkan dalam sejarah, adalah tempat-tempat serta kejadian penting dalam perjalanan konflik antara kaum Quraisy dengan umat Islam. Sederetan nama tokoh dari kaum Quraisy seperti Abu Sufyan dan istrinya Hindun, Jabir bin Muth'im, Khalid bin Walid, Ikrimah bin Abi Jahl serta dari kaum muslimin seperti Nabi Muhammad, Abu Bakar as-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin abd al-Muthalid, Bilal dan sebagainya adalah nama-nama yang dianggap penting ditampilkan dalam novel ini.

Wahsyi² sebagai tokoh sentral³ atau dari sisi konflik antar tokoh bisa disebut tokoh Protagonis dalam novel ini, memang disebutkan juga dalam sejarah, tetapi gambaran karakter serta perjalanan hidupnya murni dari kreativitas pengarang. Selain tokoh-tokoh yang disebutkan dalam sejarah, kita mendapatkan tokoh-tokoh rekaan seperti Ablah, kekasih Wahsyi, yang bisa dikategorikan sebagai tokoh Antagonis, Suhail dan Wisoli sebagai tokoh pembantu yang kadang-kadang juga, dalam kategori Panuti Sujiman dikatakan tokoh Wirawan, berperan sebagai orang cerdas-pandai yang ikut mengarahkan perjalanan tokoh utama.

Hanya saja layaknya pada sebuah novel dan bukan buku sejarah yang menuntut adanya sebuah fakta, penyebutan nama kota, waktu serta tokoh diseleksi penulis sesuai dengan keinginan serta "misi" -nya. Di samping proses seleksi terhadap data-data sejarah, proses kreativitas pengarang sangat terlihat ketika menguraikan karakter tokoh yang ditampilkan, adegan-adegan yang

² Abu al-Hasan Ali al Hasani al-Nadwi, *Al-Shirah Ai-Nabawiyah*, Terjemahan Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1989, hlm. 215.

³ Penulis mengelompokan Wahsyi sebagai tokoh sentral ini didasarkan pada frekuensi kemunculannya dalam novel ini serta atas dasar pengarang memakai nama *Qatilu al-Hamzah* yang menunjuk ke julukan Wahsyi sebagai judul novel ini. Lihat Herman J. Waluyo, *Pengkajian cerita Fiksi*, Surabaya, Sebelas Maret Universiti Press, 1994 . hlm 168

ditayangkan, dialog-dialog yang disuguhkan. Semuanya itu kembali pada misi pengarang dalam mengemban suatu pesan yang akan ditawarkan ke pada para pembacanya.

SINOPSIS

Novel ini menceritakan perjalanan seorang budak di masa Arab Jahili dalam memperjuangkan eksistensinya di alam masyarakat Arab yang menerapkan sistem perbudakan. Wahsyi, sebagai tokoh sentral dalam cerita ini, digambarkan sebagai seseorang yang berkulit hitam legam dan berasal dari Habsyah. Ia menjadi budak salah satu pembesar Qurais yang bernama Jabir bin Muth'im. Keinginannya untuk menjadi seorang yang merdeka dan lepas dari ikatan perbudakan mendorongnya untuk menerima tawaran tuannya untuk membunuh pahlawan kaum muslimin Hamzah bin Abd al-Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW sebagai ganti harga yang harus ditebusnya.

Dengan tombaknya yang tidak pernah lepas dari tangannya, Wahsyi berhasil membunuh Hamzah dengan cara diam-diam yaitu dengan melemparkan tombaknya ke arah Hamzah dari balik pohon saat perang Uhud berlangsung. Kaum Quraisy yang mengetahui terbunuhnya Hamzah, terutama Hindun, istri Abu Sufyan yang memusuhi nabi, belum merasa puas dengan terbunuhnya Hamzah, bahkan merobek dadanya serta mengunyah hatinya.

Wahsyi yang secara formal telah bebas dan merdeka dengan melaksanakan tugasnya, membalas dendam tuannya, justru berada dalam kegalauan serta kegoncangan jiwa yang cukup berat. Kegoncangan jiwa ini muncul ketika melihat keganasan Hindun yang sudah dianggap melampaui batas, begitu pula sikap kaum Quraisy yang masih memperlakukannya sebagaimana ia seorang budak. Konflik jiwa ini bertambah dengan sikap dingin dari kekasihnya, Ablah, yang seakan-akan tidak mengakuinya sebagai seseorang yang sudah merdeka dan menganggapnya sebagai orang

yang egois. Begitu pula dengan membunuh Hamzah sekaligus sesungguhnya ia telah membuat musuh-musuh baru dalam hidupnya, yaitu konfrontasi dengan Muhammad dan kaum muslimin pada umumnya.

Kegalauan, kecemasan dan kekecewaan yang dialami Wahsyi menjadikan ia benar-benar sebagai seorang yang hanya melihat kepentingannya sendiri. Ia tidak mengenal nilai-nilai yang ada dan berkembang di masyarakatnya maupun nilai-nilai yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Kemerdekaan dan kebahagiaan dengan kekasihnya adalah tujuan hidupnya yang utama walaupun harus ditempuh dengan jalan yang tidak dibenarkan.

Harapan untuk bersatu dengan kekasihnya benar-benar pudar ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa kekasihnya telah masuk Islam secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan Tuanya, Jabir bin Muthim. Hal ini terjadi karena tidak mungkin Wahsyi bisa menikahi kekasihnya kecuali ia telah masuk Islam, padahal setelah ia berhasil membunuh Hamzah ia menjadi musuh pertama Nabi dan Kaum Muslimin.

Walau menghadapi kenyataan semacam ini, ia tetap berusaha untuk mendapatkan kekasihnya. Usaha pertama yang ia tempuh telah gagal karena Jabir bin Muthim tidak mampu memberikan Ablah walaupun dibayar dengan harga yang tinggi. Kemudian dengan melanggar janji pada kekasihnya untuk tidak memberi tahu keislaman Ablah kepada Tuanya, ia berhasil mendapatkan kekasihnya dengan menerima syarat dari tuanya yaitu mengembalikan Ablah pada kepercayaan semula. Lagi-lagi Wahsyi gagal dihadapkan dengan Ablah. Ablah dengan diam-diam melarikan diri dari rumah Wahsyi dan hijrah ke Madinah setelah meninggalkan sejumlah uang sebagai tebusan atas dirinya.

Kenyataan lain yang cukup berat diterima Wahsyi dan menjadikan ia lebih labil dalam hidupnya adalah teman-temannya sebagai tempat untuk mengadu dan bertukar pikiran yaitu Wisoli-seorang pelacur serta Suhail-sesama budak, semuanya telah masuk

Islam. Ia benar-benar sendirian dalam menghadapi problem hidupnya. Ia benar-benar telah gila dengan melampiaskan masalahnya pada minuman. Ditambah lagi, di tengah-tengah mabuknya ia sering dikejar-kejar bayangan Hamzah yang menjadikan ia berlari terbirit-birit seperti orang gila.

Kekalahan kaum Quraisy menghadapi Kaum Muslimin mendorong ia untuk menyerah dan masuk Islam dengan menyatakan keislamannya di hadapan Nabi Muhammad SAW, walaupun ia harus kecewa dengan sikap Nabi yang menerima keislamannya tetapi sekaligus mengusirnya agar Nabi tidak pernah melihat wajahnya.

Wahsyi sangat merindukan untuk bisa bercengkrama dengan Nabi seperti para sahabat yang lain, tetapi hal itu tidak bisa ia lakukan sampai saat Nabi wafat. Wahsyi merasa tentram setelah ia berhasil membunuh Musailamah al-Kazdab pada masa pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq. Ia bermimpi bahwa bayangan Hamzah yang biasanya sangat menakutkan, kali ini terlihat ramah dan menyambutnya dari atas Kuda. Wahsyi adalah orang yang membunuh sebaik-baik manusia yaitu Hamzah serta membunuh sejelek-jelek manusia yaitu Musailamah al-Kazdab.

ANALISA

Dalam melihat pemaknaan dari kemerdekaan yang dicitacitakan Wahsyi, kita seharusnya melihat terlebih dahulu sisi latar belakang sosial atau mungkin bisa dikatakan sebagai ideologi yang berjalan di masyarakat Arab pada waktu itu, sehingga kita bisa meletakkan makna kemerdekaan dengan jelas.

Ada dua dasar ideologi yang berjalan di masyarakat Arab pada awal-awal penyiaran Islam, yaitu Kapitalisme Feodalisme⁴

⁴ Kapitalisme bisa diartikan sebagai sebuah paham sistem ekonomi dimana kelangsungan operasionalnya sangat tergantung pada modal

serta ideologi Islam yang merupakan tawaran baru bagi mereka. Dalam tatanan masyarakat Arab pada waktu itu kita melihat kepemimpinan dalam masyarakat sangat tergantung atau bahkan bisa dikatakan dikuasai oleh para pedagang besar yang mempunyai modal besar untuk berjalan ke Syiria pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin dan diperdagangkan di kota Mekah untuk menghidupi daerah itu. Di samping itu, sesungguhnya perlawanan kaum Quraisy terhadap dakwah Nabi tidak hanya semata-mata menentang ajaran yang baru dibawanya, tetapi juga bisa dikatakan karena mengancam perjalanan ekonomi mereka.⁵

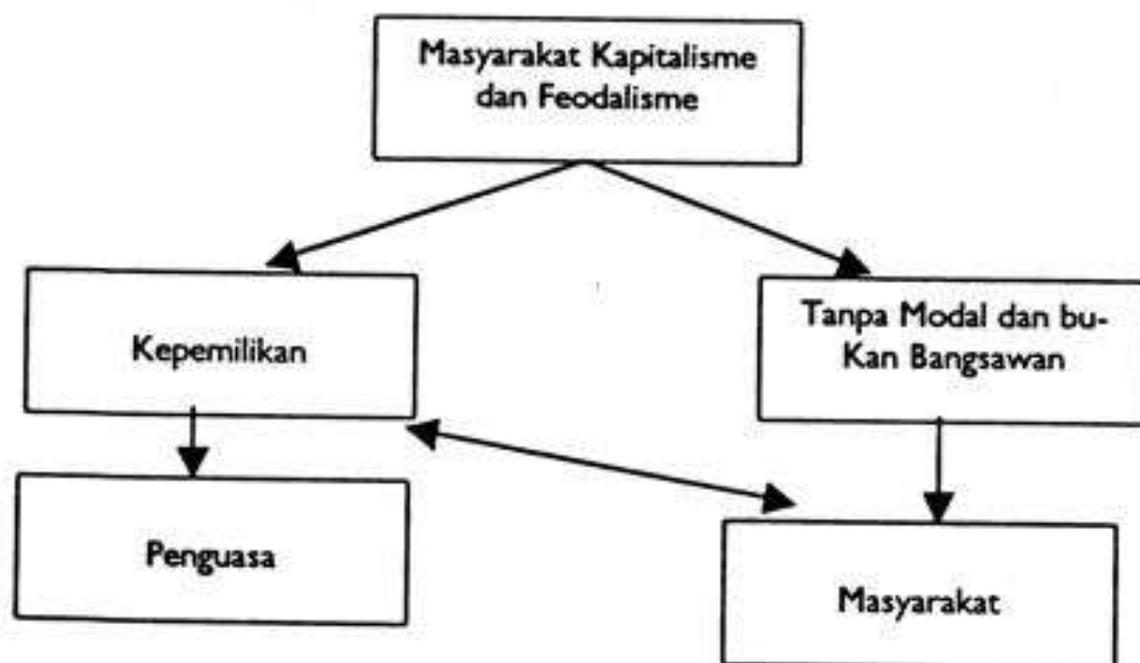
Di sisi lain Masyarakat Arab waktu itu menganut atau setidak-tidaknya mengarah pada sistem Feodalisme yang memprioritaskan kaum bangsawan sebagai orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat.⁶ Pada akhirnya antara kapital dan

perusahaan atau perorangan dengan bercirikan akan adanya persaingan bebas. Feodalisme bisa difahami sebagai sebuah sistem masyarakat yang memberikan kekuasaan yang besar bagi para bangsawan. Lihat Depaetenen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990. . Pemaknaan Kapitalisme dan Feodalisme mungkin tidak akan persisi maknanya dengan katagori yang dipahami secara umum, tetapi setidak-tidaknya penghargaan terhadap orang yang bermodal besar dan bangsawan terjadi di masyarakat Arab waktu itu. Dua macam penghargaan inilah yang menimbulkan adanya stratifikasi sosial di Masyarakat Arab. Lihat Soedjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1996, hlm. 251-252.

⁵ Ada beberapa keluarga Quraisy yang kaya dan berkehidupan dengan mewah dan memegang roda perekonomian masyarakat mekkah diantaranya adalah Banu Umayyah dan Banu Mahzum. Sedangkan sosok yang dianggap kaya secara perorangan adalah Walid ibn al-Mughirah, Abu Lahab, Abdul bin Abi Rabbiah, Abu Akhiah, Abdullah bin Jud'an, Abbas bin Abd al Muthalib. Lihat Abu al Hasan *Op.Cit.* hlm. 65.

⁶ Dalam perjalanan pemerintahan kota mekah, kita melihat kepemimpinan dipimpin oleh keturunan Qusai bin Kilab yaitu Banu Hasyi Mahzum, Banu Jamuh, Banu Sahem, Banu Taim, Banu Ady, Banu Asad, Banu Naufal dan Banu Zuhrah. Lihat Abu al Hasan, *Ibid*, hal. 61.

kebangsawanan saling mendukung satu sama lain,⁷ maka bangsawan Quraisy selain mempunyai kedudukan yang tinggi dalam struktur masyarakat Arab juga mempunyai kapital yang cukup untuk bisa menguasai roda perekonomian. Struktur Masyarakat Arab mungkin bisa digambarkan sebagai berikut⁸ :



Dari gambar struktur kita melihat bahwa posisi seorang budak yang diperjualbelikan hanya dengan beberapa dinar sesungguhnya hanya merupakan sebuah modal bagi pemiliknya. Posisi seorang "budak" yang notabene adalah manusia juga, menjadi kehilangan eksistensinya sebagai seorang manusia. Oleh

⁷ Pada akhirnya seseorang yang menduduki posisi atas di sebuah masyarakat maka ia akan mempunyai posisi yang kumulatif, karena biasanya hanya bangsawanlah yang punya kesempatan besar untuk mendapatkan harta atau orang yang punya uang bisa juga untuk menduduki jabatan penting di masyarakat, Lihat Soedjono Soekanto ... *Op.Cit* hlm. 252.

⁸ Struktur masyarakat Arab yang cenderung pada Kapitalisme dan Feodalisme mengakibatkan adanya kelas masyarakat Pedagang dan bangsawan yang bercirikan pada kepemilikan modal serta kehormatan keturunan yang menghasilkan komunitas masyarakat biasa yang dianggap kelas rendah serta masyarakat kelas tinggi yang dicirikan oleh kepemilikan modal serta kehormatan keturunan.

karena itu, dengan asumsi ini seorang budak biasa diperlakukan tuannya sebagaimana ia memperlakukan hewan peliharaan atau benda-benda mati lainnya. Dalam posisi seperti ini, seorang budak bukan lagi sesosok manusia, tetapi ia "benda" tanpa eksistensi kemanusiaan.

Posisi Wahsyi sebagai seorang budak sangat mempersulit dirinya untuk menjadi seseorang yang merdeka secara penuh walaupun ia sudah membayar "harga" dirinya sendiri dengan membayarkan dendam tuannya untuk membunuh Hamzah. Kemerdekaan yang dicita-citakan sejak lama, ternyata tidak bisa menjadikan dia sebagai seorang "tuan", bahkan sebaliknya ia masih tetap dianggap sebagai mantan budak yang tidak memiliki posisi apapun di masyarakat Arab.⁹

Kemerdekaan yang diperoleh Wahsyi, dalam masyarakat yang bercirikan Kapitalisme, dan Feodalisme hanyalah sebuah kemerdekaan semu. Dalam Masyarakat Kapitalis, Wahsyi bisa dianggap sebagai orang merdeka dan bisa hidup sebagaimana masyarakat lain yang mempunyai posisi kelas di masyarakat. Loncatan dari posisi budak kepada masyarakat merdeka atau masyarakat terhormatpun sangat mungkin, karena masyarakat Kapitalis biasanya menerapkan sistem *open social stratification* yang memungkinkan akan adanya dinamika kelas-kelas sosial yang ditandai oleh kepemilikan modal oleh seseorang atau segolongan masyarakat.¹⁰ Seseorang yang miskin bisa mempunyai kedudukan

⁹ Walaupun Wahsyi sudah merdeka, ia tetap dihina layaknya budak seperti terlihat dalam novel *Pembunuh Singa Padang Pasir*. Karya Najib Kailani, terjemahan Djahuri A. Diharja, Bandung, Penerbit Pustaka tahun 1997. Masyarakat mengatakan kepadanya, "Jiwamu tetap tidak berubah, jiwa seorang budak hina dina, tdk tahu sopan santun". Lihat hal. 47. Yang lain mengatakan, "Itu adalah pikiraj seorang budak hina". Lihat hlm. 177. Sebagian lagi mengatakan, "Tutup mulutmu budak hina". Lihat hlm. 186. Ada jua yang mengatakan sebagai budak belian. Lihat hlm. 232.

¹⁰ Lihat Soedjone Soekanto, Pengantar Sosiologi..... *Op.Cit* hlm. 256 dan 265.

yang tinggi sesaat setelah ia mendapatkan modal yang banyak ataupun sebaliknya seorang pemilik modal bisa jatuh ke kelas yang sangat rendah karena ada pergeseran pemilikan modal dan sektor-sektor ekonomi.

Sesungguhnya yang tidak diketahui Wahsyi adalah masyarakat Arab waktu itu memakai sistem kelas campuran. Selain mereka mendasarkan struktur masyarakatnya pada kepemilikan modal yang bersifat *open social stratification*, juga menerapkan landasan keturunan sebagai dasar lain yang lebih cenderung bercirikan *closed social stratification*.¹¹ Seorang budak walaupun secara formal sudah merdeka, ia secara serta merta tidak akan menjadi seorang *sayyid* karena tetap saja ia berasal dari kelas masyarakat yang paling rendah.

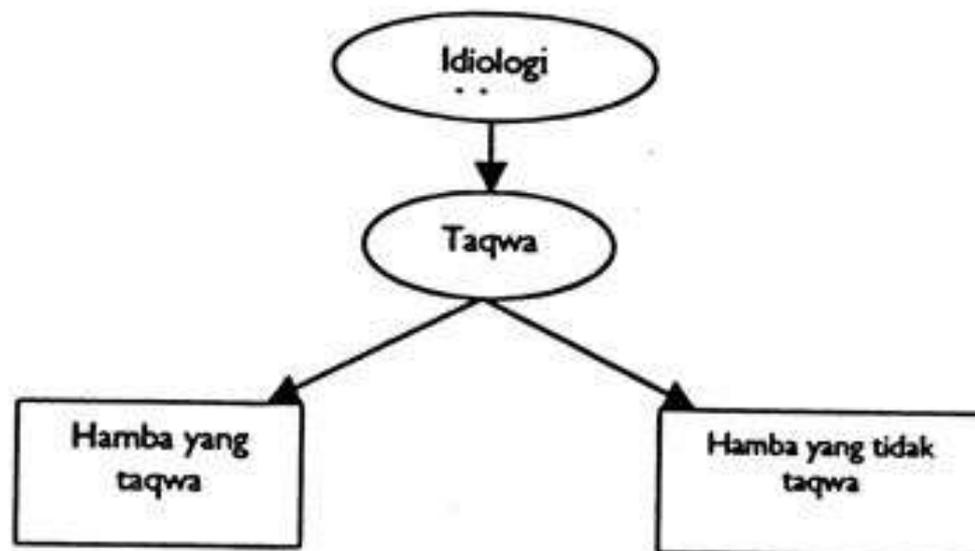
Kelas sosial memang ada yang secara alami terbentuk di masyarakat dengan sendirinya seperti kelas yang didasarkan pada umur, keturunan, tingkat kepandaian ataupun kepemilikan harta dengan ukuran tertentu, tetapi di samping itu, kelas sosial juga bisa direncanakan dan dibentuk untuk mencapai cita-cita bersama.¹²

Struktur masyarakat Islam yang ditawarkan Nabi Muhammad adalah struktur masyarakat yang sengaja diletakkan untuk kepentingan dan pengakuan eksistensi manusia secara adil. Tawaran inilah yang ingin diajukan oleh Najib Kailani dalam novel ini. Kemerdekaan seharusnya didasarkan pada kesamaan hak dan kewajiban manusia di hadapan Pencipta di mana tidak ada kelebihan seseorang atau suatu kaum dari yang lainnya, kecuali didasarkan pada ketakwaan kepada Allah.¹³ Dengan dasar inilah maka struktur masyarakat Islam bisa digambarkan sebagai berikut¹⁴ :

¹¹ *Ibid*, hlm. 266

¹² *Ibid*, hlm. 253-255

¹³ Nabi Muhammad mengatakan bahwa „ Semua manusia sama laksana gigi sisir“. Beliau juga mengatakan, ” Kalian semua dari Adam dan



Dalam kondisi masyarakat semacam inilah dimungkinkan tumbuh subur serta berkembangnya makna kemerdekaan sejati seperti yang disadari Wahsyi sendiri :

"Aku berusaha mencari kemerdekaan sejati, hidup terhormat dan persaudaraan yang tulus, tapi aku gagal meraihnya, kecuali di sisi Muhammad. Namun, ah Antara aku dan dia terhalang darah Hamzah. Dan yang lebih menyedihkan lagi, orang-orang yang telah menjerumuskan aku untuk membunuh Hamzah, semua telah masuk Islam".¹⁵

Kemerdekaan dan persaudaraan yang tulus didapatkan Wahsyi dalam masyarakat Islam. Perhatikan dialog Wahsyi dengan mantan tuannya Jabir bin Muth'im ketika bertemu dan keduanya telah masuk Islam:

Betapa bahagianya Wahsyi ketika mendengar Jabir berkata dengan penuh persaudaraan:

Adam dari tanah.... Tidak ada kelebihan apapun bagi orang Arab terhadap bangsa lain kecuali taqwa". Lihat Najib Kailani ... *Op.Cit* hlm. 108.

¹⁴Struktur Masyarakat Islam yang dilandaskan pada ketaqwaan kepada Allah memungkinkan untuk meletakkan sesama manusia sejajar di hadapan Allah. "Ketaqwaan" adalah sesuatu yang abstrak yang hanya diketahui Allah oleh karena itu akan kesulitan juga untuk memilih mana manusia yang taqwa dan yang tidak taqwa.

¹⁵ Najib Kailani, Pembunuh Singa Padang pasir ... *Op.Cit* hlm.253.

"Selamat berjumpa kembali, saudaraku !

Wahsyi terdiam sejenak, kata-kata "saudaraku" terngiang-ngiang di telinganya dan menimbulkan nikmat yang belum pernah dialaminya. Saudaraku kata itu lebih berharga daripada kemerdekaan, harta benda dan seluruh wanita yang pernah dikenalnya.¹⁶

Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Najib Kailani ingin menggambarkan kepada kita akan adanya dua struktur masyarakat yang saling bergumul dan berinteraksi, Idiologi masyarakat Arab Mekah dan Idiologi Islam. Kritik terhadap idiologi biasanya mendapatkan tanggapan yang cukup keras dari masyarakat penganutnya dan membutuhkan waktu lama untuk merubahnya. Kemerdekaan hanya bisa berkembang dan subur hanya dalam masyarakat Islam- khususnya menurut novel ini- yang meletakkan kesamaan atas hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi, *Riwayat Hidup Rasulullah*, terjemahan Bey. Arifin dan Yunus Ali Mudhar, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1989.
- A Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1990.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret Press, 1994.

¹⁶ Ibid, hlm. 260

Najib Kailani, *Pembunuh Singa Padang Pasir*, terjemahan Djamhuri A. Diharja, Bandung, Pustaka, 1971.

Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2003.

Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1996.